

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Panti sosial asuhan anak menurut Departemen Sosial Republik Indonesia (2004:4) adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan penegasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti orangtua/wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat, dan memadai bagi pengembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif di dalam bidang pembangunan nasional. Anak-anak yang berada di Panti Asuhan adalah anak yang usianya berkisar antara 0 sampai 21 tahun yang diusia tersebut melewati masa yang salah satunya adalah masa remaja (Departemen Sosial Republik Indonesia 1997).

Remaja adalah waktu manusia berumur belasan tahun. Pada masa remaja manusia tidak dapat disebut sudah dewasa tetapi tidak dapat pula disebut anak-anak. Masa remaja adalah masa peralihan manusia dari anak-anak menuju dewasa (<http://id.wikipedia.org/wiki/Remaja>). Definisi mengenai remaja tidak hanya melibatkan pertimbangan mengenai usia namun juga pengaruh sosio-historis. Dengan mempertimbangkan konteks sosio-historis, masa remaja (*adolescence*) didefinisikan sebagai periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional (Santrock 2007:20). Masa remaja dianggap masa labil yaitu dimana individu berusaha mencari jati dirinya dan mudah sekali menerima

Nurul Oktorina, 2013

Inferioritas Remaja Panti Asuhan (Studi Kasus pada Tiga Orang Remaja Panti Asuhan Jabal 165 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

informasi dari luar dirinya tanpa ada pemikiran lebih lanjut. Remaja yang berusaha mencari jati dirinya dihadapkan pada situasi yang menuntut harus mampu menyesuaikan diri bukan hanya terhadap dirinya sendiri tetapi juga pada lingkungannya. Dengan demikian remaja dapat mengadakan interaksi yang seimbang antara diri dan kesempatan ataupun hambatan yang ada pada lingkungannya (Hurlock 1994:233). Dari beberapa penjelasan di atas mengenai remaja, dapat disimpulkan bahwa masa remaja merupakan periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa dimana remaja berusaha mencari jati dirinya dan dituntut untuk harus mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungannya.

Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Dalam suatu keluarga yang ideal umumnya terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Ada beberapa jenis keluarga, yakni : keluarga inti yang terdiri dari suami, istri, dan anak atau anak-anak; keluarga konjugal yang terdiri dari pasangan dewasa (ibu dan ayah) dan anak-anak mereka, di mana terdapat interaksi dengan kerabat dari salah satu atau dua pihak orang tua. Selain itu terdapat juga keluarga luas yang ditarik atas dasar garis keturunan di atas keluarga aslinya. Keluarga luas ini meliputi hubungan antara paman, bibi, keluarga kakek, dan keluarga nenek. Peranan keluarga menggambarkan seperangkat perilaku antar pribadi, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan pribadi dalam posisi dan situasi tertentu. Ayah sebagai suami dari istri dan anak-anak, berperan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung dan pemberi rasa aman, sebagai kepala keluarga, sebagai anggota dari kelompok sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya. Sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya, ibu mempunyai peranan untuk mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, pelindung dan sebagai salah satu kelompok dari peranan sosialnya serta sebagai

anggota masyarakat dari lingkungannya, disamping itu juga ibu dapat berperan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarganya. Anak-anak melaksanakan peranan psikososial sesuai dengan tingkat perkembangannya baik fisik, mental, sosial, dan spiritual. (www.wikipedia.org/wiki/keluarga)

Dari pengertian dan peranan keluarga tersebut, maka dapat dikatakan bahwa terdapat beberapa jenis keluarga yaitu keluarga inti, keluarga konjugal, dan juga keluarga luas yang keseluruhannya memiliki keadaan saling ketergantungan. Dalam sebuah keluarga setiap individu memiliki perannya masing-masing dan setiap anggota keluarga menjalankan tugas sebaik-baiknya sesuai dengan perannya.

Hartini (2011:114) dalam penelitiannya pada anak-anak Panti Asuhan di Jawa Timur menemukan bahwa:

“52% anak-anak Panti Asuhan cenderung menunjukkan kesulitan dalam penyesuaian sosialnya yang menggambarkan adanya kebutuhan psikologis untuk dapat menyesuaikan diri dengan tata cara atau aturan lingkungannya. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan panti tersebut terlalu kaku dan kurang memperhatikan pemenuhan kebutuhan psikologis dan social para penghuninya”.

Dari hasil penelitian di atas, terdapat bukti bahwa remaja Panti Asuhan di Jawa Timur kurang terpenuhi dalam pemenuhan kebutuhan psikologis, hal ini dikarenakan kehidupan Panti Asuhan yang terlalu kaku sehingga remaja Panti Asuhan memiliki kesulitan dalam penyesuaian sosialnya. Remaja yang tinggal di Panti Asuhan menemui banyak aturan yang telah dibuat oleh pihak Panti Asuhan dan aturan tersebut harus ditaati oleh seluruh anak asuh yang tinggal di Panti Asuhan. Hal ini seringkali

membuat remaja merasa tertekan oleh peraturan yang ada dan merasa kurang bebas sehingga seringkali remaja melanggar aturan yang ada.

Hartini (2011:117) membuktikan bahwa remaja yang tinggal di Panti Asuhan mengalami banyak problem psikologis dengan karakter memiliki kepribadian yang inferior, pasif, apatis, menarik diri, mudah putus asa, penuh dengan ketakutan dan kecemasan. Di samping itu, anak-anak tersebut menunjukkan perilaku yang negatavis, takut melakukan kontak dengan orang lain, lebih suka sendiri, sehingga remaja Panti Asuhan akan sulit menjalin hubungan social dengan orang lain.

Alfred Adler (Suryabrata, 2006:188) menyatakan inferioritas merupakan rasa rendah diri yang timbul karena perasaan kurang berharga atau kurang mampu dalam bidang penghidupan apa saja. Misalnya saja anak merasa kurang jika membandingkan diri dengan orang dewasa, dan karenanya didorong untuk mencapai taraf perkembangan yang lebih tinggi, dan apabila dia telah mencapai taraf perkembangan itu timbul lagi rasa diri kurangnya dan didorong untuk maju lagi, demikian selanjutnya. Adler berpendapat, bahwa rasa rendah diri itu bukanlah suatu pertanda ketidaknormalan, melainkan justru merupakan pendorong bagi segala perbaikan dalam kehidupan manusia. Rasa rendah diri dapat juga berlebihan sehingga manifestasinya tidak normal, misalnya timbul kompleks rendah diri atau kompleks untuk superior. Tetapi dalam keadaan normal rasa rendah diri itu merupakan pendorong ke arah kemajuan atau kesempurnaan (superior). Bagi Adler tujuan manusia bukanlah mendapatkan kenikmatan, akan tetapi mencapai kesempurnaan.

Individu memulai hidupnya dengan kelemahan yang menimbulkan perasaan inferior. Perasaan inilah yang kemudian menjadi pendorong agar dirinya sukses dan tidak menyerah pada inferioritasnya. Individu yang jiwanya tidak sehat mengembangkan perasaan inferioritasnya secara berlebihan dan berusaha mengkompensasinya dengan membuat tujuan

menjadi superioritas personal. Sebaliknya, orang yang sehat jiwanya dimotivasi oleh perasaan normal ketidak lengkapan diri dan minat sosial yang tinggi. Mereka berjuang menjadi sukses, mengacu kekesempurnaan dan kebahagiaan siapa saja (Alwisol, 2009 : 64).

Menurut Hurlock (1994) tugas perkembangan pada masa remaja adalah berusaha mampu menerima keadaan fisiknya, berusaha mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa, berusaha mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis, berusaha mencapai kemandirian emosional, berusaha mencapai kemandirian ekonomi, berusaha mengembangkan konsep dan keterampilan-keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat, berusaha memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua, berusaha mengembangkan perilaku tanggungjawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa, berusaha mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan, berusaha memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga. Berdasarkan tugas perkembangan menurut Hurlock tersebut, maka remaja memiliki tanggungjawab dalam menjalani masa remaja yang penuh dengan perubahan dan peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa dengan mengalami berbagai tugas perkembangan yang harus berhasil dilalui oleh remaja.

Dikaitkan dengan beberapa penelitian diatas, tugas perkembangan remaja, dan latar belakang kehidupan Panti Asuhan, disimpulkan bahwa kondisi pengasuhan, lingkungan, dan fenomena yang terjadi disekitar Panti Asuhan dapat menyebabkan kebutuhan yang berbeda bagi setiap remaja. Sehingga dapat menyebabkan kondisi psikologis yang berbeda pula guna menciptakan kepribadian individu yang sesuai dengan norma. Agar dapat memenuhi dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan ini, remaja memerlukan kemampuan kreatif. Kebutuhan psikologis setiap individu tidaklah sama. Individu yang dibesarkan di Panti Asuhan dan individu

yang dibesarkan di lingkungan keluarga utuh yang memiliki ayah, ibu, kakak, dan adik memiliki tingkat kebutuhan psikologis yang berbeda. Individu yang berada di panti asuhan mengakibatkan kebutuhan psikologis yang cenderung kurang dapat terpenuhi dengan baik, terutama jika tidak adanya orang yang dapat dijadikan panutan atau untuk diajak berbagi, bertukar pikiran dalam menghadapi masalah.

Berdasarkan wawancara terhadap salah seorang pengurus Panti Asuhan Jabal 165 pada tanggal 25 April 2013 di ruang pertemuan Panti Asuhan Jabal 165 Ciwaruga Bandung, beliau mengungkapkan bahwa Panti Asuhan Jabal 165 lebih menekankan pendidikan pada anak asuh mengenai aspek keagamaan, setelah keluar dari Panti Asuhan para anak asuh akan disalurkan ke pesantren Gontor yang telah bekerjasama dengan Panti Asuhan Jabal 165. Anak asuh di Panti Asuhan ini disekolahkan dari Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas kemudian setelah lulus diberikan pelatihan keterampilan, setelah itu bagi remaja yang berprestasi langsung disalurkan ke penyalur tenaga kerja. Ada pula anak asuh yang setelah lulus Sekolah Dasar atau Sekolah Menengah Pertama lalu disalurkan ke pesantren Gontor kemudian setelah lulus dari pesantren disalurkan untuk mengajar di Panti Asuhan ini ataupun menjadi tenaga penceramah di masyarakat. Dengan cara seperti ini maka dapat meminimalisir adanya pengangguran serta remaja jalanan yang saat ini banyak meresahkan masyarakat. Sekolah para anak asuh berpencar, jaraknya ada yang dekat dengan panti dan ada juga yang jauh dari panti. Peraturan dan kegiatan yang ketat dalam panti mengharuskan setiap penghuni pulang ke Panti Asuhan tepat waktu.

Fenomena lain yang ada di Panti Asuhan Jabal 165 ini adalah hampir seluruh dari anak asuh merupakan berasal dari keluarga tidak mampu. Tidak hanya dari kota Bandung tetapi ada juga yang berasal dari luar kota Bandung bahkan luar provinsi Jawa Barat. Di Panti Asuhan jabal 165 Ciwaruga Bandung, kebanyakan anak asuh merupakan lulusan SD di

daerahnya masing-masing kemudian datang ke Panti Asuhan Jabal 165 untuk melanjutkan ke tingkat SMP dengan beberapa tahap seleksi. Tidak sedikit anak asuh yang tidak lolos dalam tahap seleksi tersebut. Harapan mereka dapat dibina dan diberikan pendidikan serta perlindungan sehingga tidak lagi dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Peraturan di dalam panti cukup ketat seperti harus disiplin terhadap waktu, tidak boleh keluar panti tanpa izin dari pengurus panti, anak asuh hanya melakukan aktivitas di dalam panti selain sekolah, anak asuh tiap malam harus mengikuti pengajian dan solat berjamaah. Anak asuh diperbolehkan untuk pulang ke rumahnya masing-masing (bagi yang masih memiliki keluarga kandung) atau keluarganya yang mendatangi Panti Asuhan Jabal 165 hanya pada saat libur-libur besar keagamaan seperti libur hari raya Idul Fitri dan hari raya Idul Adha, apabila ada keperluan yang mendesak anak asuh diperbolehkan pulang dengan meminta izin kepada pengurus panti terlebih dahulu, namun tidak sedikit juga anak asuh yang tidak pulang ke rumahnya ataupun tidak dikunjungi oleh keluarganya.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut maka peneliti sangat tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang remaja yang terpisah dari orang tuanya dan di besarkan di Panti Asuhan, yang diformat dalam judul penelitian “Inferioritas Remaja Panti Asuhan Jabal 165 Bandung (Studi Kasus Pada 3 Orang Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan Jabal 165 Bandung)”

B. RUMUSAN MASALAH

Penelitian tentang inferioritas remaja terutama pada remaja yang dibesarkan di Panti Asuhan. Tidak dapat dipungkiri bahwa banyak remaja yang hidup di Panti Asuhan dan tanpa memiliki keluarga ideal yaitu terdiri dari ayah, ibu, kakak, dan adik. Kondisi seorang remaja yang dibesarkan di suatu keluarga utuh berbeda dengan seorang remaja yang dibesarkan

disuatu Panti Asuhan. Pengasuhan remaja di Panti Asuhan tidak terlepas dari resiko perkembangan remaja. Sehingga seringkali kebutuhan psikologis anak asuh yang hidup di Panti Asuhan tidak diperhatikan. Untuk memahami hal tersebut maka dirumuskan pertanyaan penelitian yang menjadi fokus studi mencakup :

1. Bagaimana inferioritas yang dimiliki remaja yang tinggal di panti asuhan?
2. Faktor apa sajakah yang menjadi penyebab inferioritas pada remaja panti asuhan?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran inferioritas pada remaja Panti Asuhan, khususnya pada anak Panti Asuhan Jabal 165 Ciwaruga Bandung.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui inferioritas remaja yang tinggal di Panti Asuhan.
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab inferioritas pada remaja panti asuhan.

D. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat penelitian dibagi menjadi dua yaitu :

1. Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat keilmuan. Selain itu dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran yang positif terutama dalam bidang ilmu psikologi sosial.

2. Praktis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada para pelaku yang terlibat di panti asuhan dalam memberikan penanganan mengenai inferioritas yang tepat terhadap anak asuh usia remaja, sehingga diharapkan muncul kepedulian sosial terhadap hal semacam ini.

E. STRUKTUR ORGANISASI SKRIPSI

Dalam penulisan skripsi ini, terdapat tiga sistematika penulisan yaitu :

1. Bagian awal skripsi

Terdiri dari halaman judul, halaman pengesahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi, dan daftar lampiran.

2. Bagian isi skripsi

Terdiri dari :

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, Tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

BAB II : LANDASAN TEORI

Berisi mengenai teori yang dijadikan landasan dalam penelitian, meliputi teori perkembangan remaja, teori kebutuhan psikologis, dan penelitian terdahulu.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Berisi mengenai metode penelitian, subjek penelitian, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, dan keabsahan data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berisi mengenai hasil pengambilan data penelitian dan pembahasannya

BAB V : PENUTUP

Berisi mengenai kesimpulan dan saran

3. Bagian akhir skripsi

Terdiri dari daftar pustaka dan lampiran.

